JAVA FREE PRESS

SALAH SATU HARI ITU

"PERNAH KAH KAMU MENGALAMI
HARI-HARI SEPERTI ITU?"

WILLIAM DIRK MAYBERRY

FIKSI

Diterbitkan oleh Java Free Press

Indonesia

Edisi Arsip 2026

Ditulis oleh William Dirk Mayberry

Karya ini dirilis dalam berbagai format untuk pelestarian arsip akses terbuka dan pembacaan pribadi.

Hak Cipta © William Dirk Mayberry

Semua hak dilindungi oleh penulis.

Edisi ini dapat dibagikan secara bebas dalam bentuk yang tidak dimodifikasi untuk penggunaan arsip dan pribadi non-komersial.

Karya ini disajikan sebagai bagian dari koleksi arsip Java Free Press.

Sumber arsip:

archive.org/@william_mayberry

Edisi Bahasa Indonesia

Diterjemahkan dari karya asli berbahasa Inggris oleh William Dirk Mayberry.
Versi bahasa Indonesia ini disediakan secara gratis melalui Arsip Pers Bebas Java (Java Free Press Archive) untuk tujuan pendidikan, pelestarian budaya, dan akses publik.
Buku ini tersedia secara gratis dari penulis melalui Internet Archive:
https://archive.org/details/@william_mayberry
Gratis dan tidak untuk diperjualbelikan.

Salah satu hari seperti itu

Pernahkah Anda mengalami hari seperti itu? Hari yang berakhir dan Anda berpikir, "Bagaimana saya bisa sampai dari keadaan saya pagi ini ke keadaan sekarang?" Bagi saya, hari ini adalah hari itu. Semuanya dimulai saat saya bangun tidur. Itu adalah tidur terlebat yang saya alami dalam beberapa bulan terakhir. Kami baru saja kembali dari patroli 2 hari. Kami kembali ke base camp sekitar pukul sembilan malam, jadi Sersan mengatakan kami semua bisa beristirahat untuk malam itu. Rupanya, kami memiliki patroli khusus lain di pagi hari. Patroli khusus adalah kode yang digunakan Sersan untuk penyergapan.

Setelah turun dari tandu, saya berhati-hati agar kepala saya tidak terbentur atap tenda. Atap itu tertutup embun. Jika terbentur, embun itu akan menciptakan hujan singkat selama dua detik dan semuanya menjadi basah. Dengan cepat mengenakan seragam militer, saya bergegas mengambil sarapan dari dapur. Ada satu hal yang selalu bisa diandalkan di militer, yaitu kualitas makanan. Selalu buruk. Setelah memaksakan diri menelan makanan berupa telur bubuk dan sesuatu yang tampak seperti bacon tetapi bukan, Sersan memberi pengarahan kepada kami dan kami pun berangkat.

Kami ditugaskan untuk memasang jebakan sekitar enam kilometer dari markas kami. Musuh telah mengintai garis pertahanan kami untuk mencari kelemahan, dan jebakan kami bertujuan untuk membuat mereka mempertimbangkan kembali strategi mereka. Seringkali dalam peperangan hutan, salah satu senjata terbaik yang dapat digunakan terhadap musuh adalah kejutan dan kebingungan. Beberapa jebakan terakhir kami berjalan sangat baik. Korban jiwa yang tinggi di pihak mereka dan hanya luka kecil akibat pecahan peluru di pihak kami.

Kami sampai di lokasi penyergapan dan mendirikan tempat persembunyian. Lokasinya berada di tikungan kecil sebuah jalan setapak yang kami tahu sering digunakan musuh. Kami telah memperkirakan serangan terhadap markas kami selama beberapa minggu, tetapi belum ada apa pun sampai sekarang. Ini berarti kami mungkin akan mendapatkan keberuntungan besar. Jika beberapa peleton musuh bergerak menuju markas kami untuk menyerang, kemungkinan besar mereka akan langsung masuk ke dalam perangkap kami.

Setelah semuanya siap, kami menunggu. Satu jam, dua jam, tiga jam, dan kemudian bingo. Pertama kali kami mendengar mereka berbicara. Mengingat mereka berjarak enam kilometer dari markas kami, musuh pasti mengira bahwa berbicara akan baik-baik saja, setidaknya untuk beberapa kilometer lagi. Mereka salah, atau begitulah pikirku. Saat mereka mendekat, hujan peluru yang dahsyat menghujani para bajingan itu. Mereka berjatuhan seperti lalat. Kami telah memasang jebakan granat di jalur tersebut dan saat mereka berlindung, dari satu sisi jalur ke sisi lainnya, mereka meledakkan granat-granat itu. Kurasa jika dilihat kembali sekarang, semuanya masuk akal, tetapi pada saat itu, itu tampak seperti kemenangan dan penyergapan yang dieksekusi dengan luar biasa. Kami semua sangat salah.

Di peleton kami, sebagian besar orang adalah teman-teman saya. Kami semua berasal dari berbagai daerah di negara ini, namun karena satu dan lain hal, kami semua ditempatkan di peleton ini. Ada beberapa orang baru yang belum saya kenal, tetapi mereka tampak baik-baik saja, hanya masih hijau. Bagian pertempuran yang terjadi selanjutnya melibatkan beberapa teman saya yang terluka, dan kemudian saat saya sedang mengisi ulang amunisi, seluruh dunia saya menjadi gelap.

Aku terbangun di lantai truk dengan sakit kepala yang berdenyut-denyut. Mataku ditutup dan tanganku diikat di belakang punggung. Kami pasti dikepung musuh. Kami mengira jumlah mereka lebih sedikit, tetapi mengingat keadaanku, kami pasti telah memasang jebakan tanpa menyadari bahwa seluruh divisi musuh, di belakang peleton yang kami serang, sedang bergerak melalui hutan untuk menyerang markas kami. Kami tidak menyangka akan menghadapi jumlah musuh sebanyak yang mengepung kami. Dengan mereka yang tiba-tiba men-

jebak kami, kami pun terjebak. Kami pasti dengan cepat dikalahkan. Namun, bagiku, hal itu sekarang tidak relevan.

Setelah sekitar satu jam, truk itu berhenti. Saya tidak yakin di mana saya berada, tetapi saya tahu saya telah dibawa jauh ke belakang garis musuh. Saya berasumsi demikian karena truk itu tidak berhenti di pos pemeriksaan mana pun, dan ini pasti berarti tidak perlu dihentikan. Saya memang benar-benar dalam situasi yang sangat sulit.

Mereka menyeretku keluar dari truk dan membawaku ke sebuah ruangan di dalam bangunan kecil. Aku duduk di kursi kayu tua, penutup mataku dilepas. Ada dua perwira musuh di ruangan itu. Mereka menatapku lalu berbicara dalam bahasa mereka, yang tidak kumengerti. Kemudian salah satu dari mereka berbicara kepadaku dalam bahasa Inggris. Dia mengatakan bahwa aku sekarang adalah tawanan tentara kekaisarannya dan hal terbaik bagiku adalah menjawab semua pertanyaannya dengan jujur untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Selama dua jam berikutnya, dia menyadari bahwa aku tidak akan patuh. Aku dipukul dan dipukuli saat mereka berulang kali mengajukan pertanyaan kepadaku. Berapa banyak tentara di markas kami? Siapa namaku? Di mana rumahku? Berapa banyak perwira di markas? Seberapa jauh bala bantuan? Pertanyaan-pertanyaan itu terus berdatangan dan jawabanku membuat mereka semakin marah, jawaban berupa keheningan.

Mereka menyeretku ke ruangan lain dan membaringkanku di bangku. Mereka menaruh kain di atas kepalaku, lalu menyiramku dengan air. Kami telah diberi tahu tentang penyiksaan dengan air (waterboarding) dalam pelatihan dasar, tetapi itu terasa agak jauh dari kenyataan jika benar-benar dilakukan pada kita. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul lagi. Kali ini aku berbicara. "Bisakah saya minta sedikit lebih banyak scotch dan sedikit lebih sedikit air, terima kasih. Siapa yang melatih bartender Anda? Dia benar-benar tidak terlalu bagus." Ini membuat mereka marah, tetapi penyiksaan dengan air berhenti. Satu-satunya masalah bagiku adalah pemukulan dimulai lagi. Setelah satu jam lagi, mereka berhenti. Mereka meninggalkanku di ruangan itu untuk sementara waktu. Aku sendirian. Aku berdarah, memar, babak belur, dan lapar. Kurasa mereka telah mematahkan lenganku dan aku hanya bisa melihat dengan satu mata.

Beberapa saat kemudian saya mendengar langkah kaki berjalan menuju pintu. Kali ini seorang perwira junior dan seorang prajurit. Saya mendongak ke arah mereka dan menyadari mereka tidak mau menatap mata saya seperti yang dilakukan perwira dan prajurit musuh lainnya. Saya merasa hal ini mengganggu dan meresahkan. Mereka menyuruh saya berdiri, mengikat tangan saya di belakang punggung, dan bertanya apakah saya ingin ditutup matanya, dengan bahasa Inggris yang sangat terbata-bata. Setelah menolak tawaran mereka, mereka membawa saya ke halaman dan kemudian saya menyadari, saya sedang dibawa ke tempat eksekusi.

Saat mereka mengantarku ke sudut halaman, aku teringat akan tidur yang baru saja kutinggalkan pagi itu. Bau makanan di dapur kapal saat aku sarapan. Suara mesiu yang terdengar jelas selama penyergapan. Rasa darah di mulutku akibat pemukulan selama beberapa jam terakhir.

Saat aku berlutut di sudut halaman, aku bisa mendengar suara sarung pistol petugas dibuka dan suara pistol Nambu 8mm miliknya dikokang.

Pernahkah Anda mengalami hari seperti itu? Hari yang berakhir dan Anda berpikir "bagaimana saya bisa sampai dari keadaan saya pagi ini ke keadaan sekarang". Bagi saya, itu adalah.....

Tentang Penulis

William Dirk Mayberry adalah seorang penulis dan penerbit digital independen asal Australia yang berbasis di Jawa Barat, Indonesia. Menulis berbagai genre seperti fiksi, memoar, esai, karya pendidikan, pengembangan diri, dan nonfiksi reflektif, karyanya mengeksplorasi ingatan, ketahanan, pengamatan, dan pengalaman manusia sehari-hari melalui gaya yang lugas dan personal. Ketertarikannya pada bercerita dimulai selama masa baktinya di Angkatan Laut Kerajaan Australia dan kemudian berkembang menjadi katalog karya digital yang diterbitkan secara independen di bawah label Java Free Press. Publikasinya meliputi memoar seperti The Longest Way Home, cerita anak-anak dari seri Bag Chip Bird, judul-judul pendidikan praktis dari koleksi 101 Self Help, dan proyek fiksi spekulatif termasuk Koleksi Crononaught. Dipengaruhi oleh penulis seperti Robert Louis Stevenson, karyanya menggabungkan realisme, introspeksi, dan penceritaan yang mudah dipahami di berbagai genre dan format.

Arsip Java Free Press

Publikasi ini merupakan bagian dari koleksi arsip Java Free Press. Semua karya dirilis secara eksklusif dalam format digital melalui Java Free Press dan tersedia secara gratis melalui Internet Archive, sebuah perpustakaan digital nirlaba yang didedikasikan untuk pelestarian dan membuka akses publik terhadap buku, media, dan materi sejarah. Judul diterbitkan dalam berbagai format digital dan tersedia di seluruh dunia secara gratis untuk penggunaan pribadi, pendidikan, dan non-komersial. Karya tambahan William Dirk Mayberry dapat diakses melalui koleksi Internet Archive: archive.org/@william_mayberry